

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dispepsia adalah gangguan saluran pencernaan yang sering dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya.¹ Dalam praktik medis, dispepsia termasuk salah satu kondisi yang paling sering dijumpai.¹ Sindrom ini menggambarkan kumpulan gejala multifaktorial yang berasal dari lesi gastroduodenal dengan manifestasi yang muncul seperti nyeri atau sensasi rasa terbakar di epigastrium, rasa cepat kenyang, serta perasaan penuh setelah makan.² Dispepsia fungsional, atau dispepsia non-organik, ditandai dengan kondisi nyeri kronis yang berulang di area perut bagian atas, di mana pemeriksaan fisik, laboratorium, radiologi, maupun endoskopi tidak menunjukkan adanya kelainan struktural, organik, atau metabolik.³

Prevalensi dispepsia secara global cenderung angka kejadiannya masih cukup tinggi.⁴ *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 15 hingga 30 persen populasi global mengalami dispepsia setiap tahunnya.⁴ Tingkat kasus dispepsia rata-rata ditemukan di wilayah perkotaan, yakni sekitar 31% di Surabaya, 32% di Bandung, 35% di Palembang, 46% di Denpasar, dan hampir mencapai 50% di Jakarta.⁵ Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2021, kasus dispepsia (ICD K30) menempati urutan ke-9 dari 21 penyakit terbesar di Kota

Bandung pada tahun 2021, mencapai jumlah kasus sebanyak 3.904 atau sekitar 1,64% dari total kasus yang di laporkan di puskesmas.

Berbagai faktor dapat memicu timbulnya sindrom dispepsia, termasuk pola makan, kondisi lingkungan, stres psikologis, peningkatan produksi asam lambung, gangguan motilitas gastrointestinal, hipersensitivitas viseral, dan infeksi *Helicobacter Pylori*.⁶ Beberapa faktor risiko yang berpotensi memicu timbulnya dispepsia meliputi pola makan, termasuk frekuensi dan jeda antar waktu makan, kebiasaan melewatkan sarapan, dan faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin, konsumsi makanan pedas dan asin, kebiasaan merokok, serta minuman yang berpotensi memicu gangguan seperti kopi, soda, dan alkohol.⁷

Kebiasaan makan yang tidak teratur dapat memengaruhi fungsi lambung secara signifikan, karena kebiasaan tersebut membuat lambung kesulitan beradaptasi.⁸ Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, lambung dapat memproduksi asam secara berlebihan, yang berisiko mengiritasi lapisan mukosa lambung.⁸ Selain itu, kandungan kafein dalam kopi dapat meningkatkan sekresi hormon gastrin yang berperan dalam stimulasi produksi asam lambung.⁹ Peningkatan produksi asam lambung dapat menimbulkan risiko peradangan pada mukosa lambung, yang pada akhirnya dapat memicu timbulnya gangguan dispepsia.⁹

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, pola makan yang tidak teratur berperan dalam memicu terjadinya sindrom dispepsia.¹⁰ Studi yang dilakukan oleh Hairil Akbar (2020) pada mahasiswa STIKes Graha Medika

Kotamobagu melaporkan nilai p-value sebesar 0.006, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian sindrom dispepsia fungsional.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Karyanah menunjukkan bahwa pola makan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian dispepsia, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,35 yang lebih besar dari 0,05.¹¹ Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ivan Wijaya (2020), yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok merokok tidak berhubungan dengan munculnya dispepsia.⁹

Klinik Yabes adalah salah satu fasilitas kesehatan yang berlokasi di Kota Bandung. Namun, informasi lokal mengenai hubungan antara faktor risiko dan kejadian sindrom dispepsia fungsional di klinik ini masih sangat minim. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan pada populasi yang lebih beragam dengan mempertimbangkan berbagai faktor risiko yang memengaruhi. Sehingga, peneliti memilih populasi pasien di Klinik Yabes karena masyarakat umum atau pasien di klinik cenderung memiliki faktor risiko tambahan, seperti komorbiditas, usia yang lebih bervariasi, dan kebiasaan gaya hidup yang lebih heterogen yang dapat memperluas cakupan populasi, hasil penelitian akan lebih relevan untuk berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, hasil tersebut dapat dijadikan dasar dalam menetapkan pengambilan keputusan untuk merancang intervensi kesehatan yang lebih menyeluruh dan efektif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan faktor risiko

dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional di Klinik Yabes Kota Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran demografi (usia dan jenis kelamin) serta faktor risiko (pola makan, konsumsi makanan pedas, merokok, konsumsi alkohol, dan konsumsi kopi) pada pasien sindrom dispepsia fungsional di Klinik Yabes Kota Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara faktor risiko (pola makan, kebiasaan konsumsi makanan pedas, merokok, konsumsi alkohol, dan konsumsi kopi) dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional di Klinik Yabes Kota Bandung?
3. Berapa tingkat prevalensi sindrom dispepsia fungsional pada pasien yang berkunjung ke Klinik Yabes Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik demografi (usia dan jenis kelamin) serta faktor risiko (pola makan, konsumsi makanan pedas, merokok, konsumsi alkohol, dan konsumsi kopi) pada pasien dispepsia di Klinik Yabes Kota Bandung.

2. Untuk mengidentifikasi keterkaitan antara berbagai faktor risiko (pola makan, kebiasaan makan makanan pedas, merokok, konsumsi alkohol, dan konsumsi kopi) dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional di Klinik Yabes Kota Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi prevalensi sindrom dispepsia fungsional di Klinik Yabes Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang prevalensi dispepsia dan dapat membantu mengidentifikasi faktor gaya hidup yang berpengaruh terhadap kejadian dispepsia di Klinik Yabes Kota Bandung.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pemahaman mengenai kaitan antara faktor risiko dengan kejadian dispepsia sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut dan lebih komprehensif tentang prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi tersebut.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang prevalensi dispepsia pada pasien serta faktor-faktor gaya hidup yang

mempengaruhinya. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan penting bagi peneliti dalam merancang intervensi atau program edukatif yang efektif guna menurunkan risiko dispepsia melalui penerapan pola hidup yang lebih sehat.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat dan tenaga kesehatan melalui peningkatan pengetahuan tentang dispepsia, termasuk prevalensi dan hubungannya dengan faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya sindrom dispepsia fungsional.